

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI BURUH MUSIMAN PENGANGKUT GULA PTPN VII BUNGA MAYANG

Adi Waluyo, Edy Haryono, dan Irma Lusi Nugraheni
Pendidikan Geografi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: adiwaluyo99@yahoo.com. HP. 085838952911

Received: Juli 21, 2017

Accepted: 31 juli, 2017

Online Published: August 4, 2017

The purpose of this research is to examine the social economy condition of seasonal sugar carrying at PTPN VII Bunga Mayang Sugar Factory. This research use descriptive method. The research population is 84 workers, the numbers of sample is 68 workers taken with purposive sampling. The result shows that: (1) The workers education level is at the primary education level of 91,07%. (2) 80,09% of workers earn above UMR (Minimum Wage Regional). (3) 85,30% of the minimum basic needs of the workers family can be fulfilled. (4) 51,47% of workers have permanent residence. (5) 66,17% of workers have a jobs as a day laborers when the factory is not in production.

Keywords: social economy, workers, and seasonal workers.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keadaan sosial ekonomi buruh musiman pengangkut gula di Pabrik Gula PTPN VII Bunga Mayang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 84 buruh, jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 68 buruh yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapat bahwa: (1) Tingkat pendidikan buruh berada pada tingkat pendidikan dasar 91,07%. (2) 80,09% buruh berpendapatan di atas UMR (Upah Minimum Regional). (3) 85,30% kebutuhan pokok minimum keluarga buruh dapat terpenuhi. (4) 51,47% buruh memiliki tempat tinggal permanen. (5) 66,17% buruh memiliki pekerjaan sebagai buruh harian disaat pabrik sedang tidak memproduksi.

Kata kunci: sosial ekonomi, buruh, dan pekerja musiman.

PENDAHULUAN

Pembangunan industri ditujukan untuk pemerataan pembangunan ekonomi yang meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi masalah pengangguran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bintarto (1977: 88) bahwa suatu industri bertujuan untuk 1. Menaikkan taraf hidup, 2. Menghambat pertumbuhan penduduk, dan 3. Memudahkan penghidupan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan pembangunan industri merupakan suatu harapan sebagai upaya untuk memperluas kesempatan kerja antara lain menampung sejumlah pengangguran, meningkatkan pendapatan dan produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga dapat menaikkan taraf hidup dan memudahkan penghidupan masyarakat yang berada di lingkungan tempat keberadaan industri.

Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara memiliki 3 buah industri besar, yaitu industri pengolahan daur ulang kertas, industri gula putih, dan industri kompos. Keberadaan industri merupakan salah satu upaya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat yang ada di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

Salah satunya industri gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang yang berdiri sejak tahun 1985. Pada industri gula ini memiliki tenaga kerja sebanyak 84 orang yang bekerja dibagian gudang penyimpanan gula sebagai buruh

pengangkut gula, berkerja mengangkut gula dari gudang penyimpanan gula ke truk pengangkut, yang akan di distribusikan ke beberapa daerah baik dalam maupun luar Provinsi Lampung. Pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang menggunakan sistem tebang tebu musiman, target produksi gula pada tahun 2016 ditargetkan mencapai 11.000 ton gula apabila target sudah tercapai maka pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang akan memberhentikan produksi gulanya. Selama tidak berproduksi pabrik diservis secara keseluruhan dalam jangka waktu kurang lebih selama lima bulan, tergangtung dengan kesiapan pabrik tersebut untuk memproduksi gula kembali. Pada masa tidak berproduksi buruh pengangkut gula tidak lagi bekerja sebagai pengangkut gula karena tidak adanya gula yang mereka angkut.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 buruh pengangkut gula, pada tanggal 3 - 4 November 2016, dari 15 orang responden hanya berpendidikan dasar di mana tiga belas dari lima belas buruh hanya lulusan SD dan SMP. Menurut Sayogyo dan Pujiwati (1992:13) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pekerjaan yang akan mereka dapatkan, serta pendapatannya akan semakin tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan *skill* atau kemampuan menyebabkan mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Mereka hanya dapat bekerja dengan pekerjaan yang tidak

membutuhkan keterampilan atau *unskill*, yaitu pekerja kasar seperti buruh pengangkut gula, kuli bangunan dan pekerjaan *unskill* lainnya, dengan jenis pekerjaan tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka dapatkan rendah, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Adanya fenomena tersebut menyebabkan pendapatan yang mereka peroleh tidak sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, buruh musiman pengangkut gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang disaat sedang memproduksi memiliki penghasilan rata - rata sebesar Rp1.584.000. Jumlah tersebut tidak sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan surat ketetapan (SK) Gubernur nomer G/633/III.05/HK/2016 tentang penetapan UMP Provinsi Lampung tertanggal 1 November 2016, secara Regional Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2016 memiliki Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp 1.763.000 perbulan. Akibatnya sebagian besar buruh pengangkut gula mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Pendapatan buruh pengangkut gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang masih berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Propinsi Lampung. Besar kecilnya pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap keberadaan keluarga dalam masyarakat, di mana posisi keluarga akan menentukan status sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi penghasilan seseorang maka kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, dan papan

akan terpenuhi, namun semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sulit pula seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia harus mencukupi meliputi: sandang, pangan, papan, perumahan, kesehatan, pendidikan dasar dan keamanan. (Mardikanto, 1990:12) Ukuran pemenuhan kebutuhan pokok dapat diketahui dari pemenuhan kebutuhan minimum atas Sembilan bahan pokok yang terdiri dari: beras, ikan asin, gula pasir, tekstil kasar, minyak tanah, minyak goreng, garam, sabun, dan kain batik (Mardikanto, 1990:23). Untuk memperoleh kebutuhan hidup yang layak, berarti semua kebutuhan pokok minimum yang diperlukan hendaknya dapat terpenuhi walaupun dalam tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang minimum.

Perumahan atau tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Menurut Santoso (2014: 22) Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat, serta aset bagi pemiliknya. Kondisi fisik rumah sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, karena semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh individu maka semakin besar kemungkinan untuk mempunyai rumah dengan kondisi fisik yang baik. Menurut Hamzah dkk (2000:108) Kondisi fisik rumah yang baik konstruksi bangunannya terdiri dari dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai tegel teraso atau dapat disamakan dengan itu, atap genteng kodok atau sirap langit eternit, semua bahannya mempunyai kualitas yang baik, bangunannya

lengkap dengan dapur, kamar mandi, dan WC, serta mempunyai perlengkapan listrik dan saluran air minum/sumur. Sementara bangunan yang kurang baik konstruksi bangunannya terdiri dari dinding bambu, kerangka bambu, lantai semen atau tanah, atap genten atau daun dan perlengkapan perkakasnyaseadanya. Menurut Sumaatmadja (1981:194) menyatakan bahwa: secara umum tempat tinggal yang baik harus memenuhi persyaratan sanitasi yang baik, memiliki perlengkapan fasilitas dan pelayanan yang memadai (warung, toko sekolah, balai pengobatan, tempat rekreasi, tempat olah raga dan lain sebgainya), adanya sarana transportasi, dan aman terhadap gangguan keamanan.”

Tempat tinggal merupakan indikator untuk mengukur tingkat sosial ekonomi penduduk dan biasanya mencerminkan pula tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga. Menurut pendapat Sastra dan Marlina (2006: 44) menyatakan bahwa: Pada golongan masyarakat menengah ke bawah kemampuan ekonomi masih terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan sebagai kebutuhan pokok. Oleh karena itu tempat tinggal merupakan faktor yang mempunyai peranan yang penting dalam hubungannya akan pemenuhan ke-butuhan rumah tangga.

Kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya akan sangat bergantung pada keadaan alam sekitarnya terutama dalam kelangsungan hidupnya. Jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa adalah bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian, mereka

akan mencari alternatif pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Mata pencaharian penduduk yang berada di Desa Negara Tulang Bawang paling banyak dilakukan adalah sebagai buruh tani dengan jumlah 2.947 jiwa. Sebagian besar buruh tani yang berada di Desa Negara Tulang Bawang bekerja pada perkebunan tebu PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang baik bekerja sebagai penanam tebu, perawat tebu, maupun penebangan tebu. Keberadaan industri ini juga otomatis berdampak munculnya jenis-jenis mata pencaharian lainnya seperti adanya pedagang, petugas kesehatan, pertukangan dan lain-lain.

Berdasarkan berberapa penjelasan di atas maka, hal tersebut penting untuk diteliti karena dengan menggambarkan keadaan sosial ekonomi buruh musiman pengangkut gula, dapat mengetahui kehidupan sosial ekonomi keluarga buruh pengangkut gula yang bekerja secara musiman pada pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang yang berada di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara, baik dalam masa produksi maupun tidak berproduksi.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai beriku: (1) Untuk mengetahui tingkat pendidikan buruh pengangkut gula pada Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara tahun 2017. (2) Untuk mengetahui pendapatan buruh pengangkut gula pada Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara tahun 2017. (3) Untuk mengetahui bagaimanakah pemenuhan kebutuhan

pokok minimum buruh pengangkut gula di Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara tahun 2017. (4) Untuk mengetahui kondisi tempat tinggal buruh musiman pengangkut gula pada Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara tahun 2017. (5) Untuk mengetahui jenis pekerjaan buruh musiman pengangkut gula disaat sedang tidak bekerja di Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang tahun 2017.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi buruh pengangkut gula musiman Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang.

Populasi dalam penelitian ini adalah buruh musiman pengangkut gula di Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang. Jumlah dan persebaran anggota populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Buruh Musiman Pengangkut Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang Berdasarkan Asal Tempat Tinggal

No	Asal Tempat Tinggal (Desa)	Jumlah	Persentase (%)
1	Negara Tulang Bawang	68	57,13
2	Negara Tulang Bawang Baru	4	3,38
3	Sukadana Udik	1	0,86
4	Gedung Batin	2	1,69
5	Kotanapal	2	1,69
6	Tanah Abang	6	5,05
	Jumlah	84	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sofar dan Widiyono (2013: 103) menyatakan bahwa dalam teknik *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini pengambilan sampel didasarkan pada buruh yang hanya tinggal di Desa Negara Tulang Bawang sebanyak 68 orang.

Teknik pengambilan data dengan observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis persentase tabel frekuensi.

Analisis persentase dapat dilakukan dengan menggunakan persentase masing-masing dengan rumus:

$$FR = \frac{F_i}{n} \times 100$$

Keterangan:

FR = Frekuensi Relatif

F_i = Frekuensi baris ke-i

n = Jumlah sampel, (Sofar dan Widiyono 2003: 178).

Hasil persentase dianalisis menggunakan prinsip geografi. Menurut Sumaatmadja (1981:42) menyatakan bahwa: prinsip ini menjadi dasar uraian, pengkajian dan pengungkapan gejala, variabel, faktor dan masalah geografi. Secara

teoritis, prinsip itu terdiri dari prinsip penyebaran, prinsip interelasi, prinsip deskripsi dan prinsip keruangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(1) Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian, tingkat pendidikan yang telah dicapai buruh pengangkut gula mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Pendidikan Formal Buruh Pengangkut Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang Tahun 2017

No	Tingkat pendidikan (Tamat)	Jumlah Buruh	(%)
1.	SD/ Sederajat	44	64,70
2.	SMP/ Sederajat	18	6,47
3.	SMA /Sederajat	6	8,83
	Jumlah	68	100,00

Sumber: Data Primer tahun 2017

Tingkat pendidikan buruh pengangkut gula paling banyak berada pada tingkat pendidikan dasar yakni sebanyak 40 (57,97%) SD (Sekolah Dasar) dan sebanyak 21 (30,43%) (SMP) Sekolah Menengah Pertama, Sementara yang sampai pendidikan menengah hanya 8 (11,60%). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar orang tua buruh tersebut berasal dari latar belakang yang tidak mampu sehingga akan mengalami kesulitan biaya apabila anak-anaknya melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar buruh juga memiliki kesadaran yang rendah tentang pentingnya pendidikan.

Ditinjau dari aspek geografis Desa Negara Tulang Bawang jauh dari kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan, hal tersebut dapat berpengaruh karena akan

memperlambat penerimaan informasi terbaru tentang pendidikan, selain dari pada itu aspek ekonomi orang tua buruh tentu berpengaruh terhadap pendidikan karena pendidikan biarpun sudah ditingkatkan oleh pemerintah, tetap saja pendidikan membutuhkan biaya tersendiri.

Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi jenis mata pencaharian yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Apabila pendidikan rendah maka kemungkinan pendapatan keluarga pun rendah karena kurangnya *skill*

atau kemampuan seseorang mempengaruhi jenis pekerjaan sampingan yang akan diperoleh buruh. Buruh pengangkut gula yang berkerja musiman dan memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak ketika sedang tidak berproduksi, sehingga pekerjaan buruh disaat sedang tidak berproduksi hanya sebagai buruh harian, tukang bangunan, berdagang, bertani dan pengrajin tahu. Pendidikan yang telah dicapai seseorang merupakan salah satu indikator terhadap kedudukan seseorang dimasyarakat.

(2) Besar kecilnya pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap keberadaan keluarga dalam masyarakat, di mana posisi keluarga akan menentukan status sosial ekonomi dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Wijayanti (2010:

107) yang menyatakan bahwa: upah adalah salah satu sarana yang digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan menurut Sumarsono (2003: 141) menyatakan bahwa: Upah minimum merupakan upah yang ditetapkan secara minimum Regional, Sektoral Regional maupun Sub Sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Berdasarkan surat ketetapan (SK) Gubernur nomer G/633/III.05/HK/2016 tentang penetapan UMP

Provinsi Lampung tertanggal 1 November 2016, secara Regional Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung pada tahun 2016 memiliki UMR (Upah Minimum Regional) sebesar Rp 1.763.000 perbulan.

Upah atau pendapatan yang didapatkan buruh pengangkut gula dalam 1 (satu) bulan dari pekerjaan pokoknya sebagai buruh pengangkut gula disaat berproduksi sedang berlangsung dalam kurun waktu 7 (tujuh) bulan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

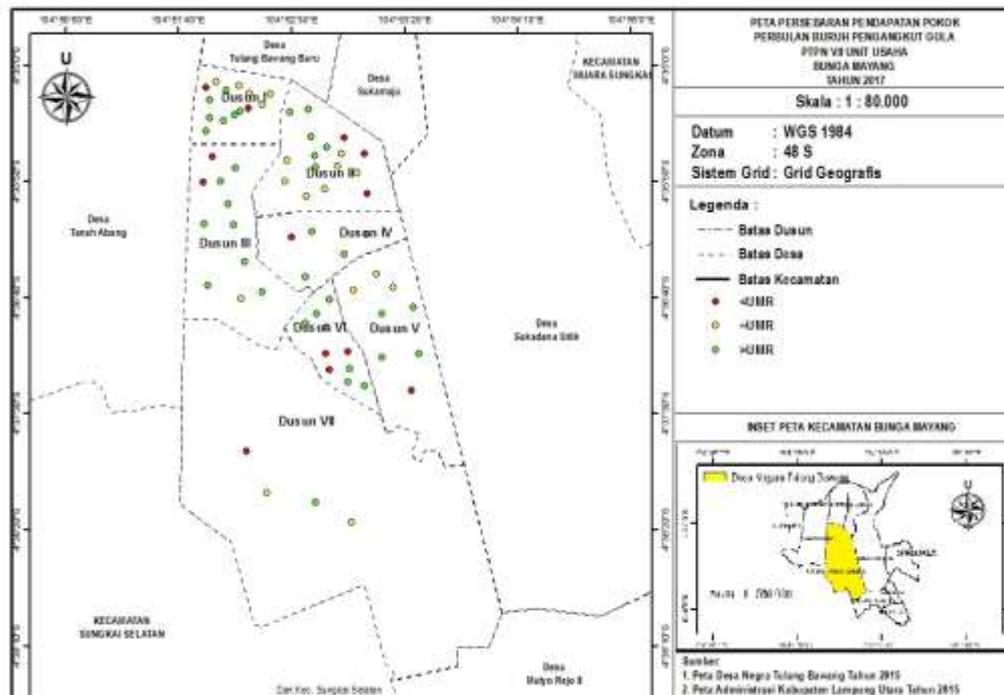
Tabel 3. Penghasilan Pokok Buruh Pengangkut Gula Pada Saat Pabrik Gula Sedang Berproduksi Tahun 2017

No	Pendapatan Satu Bulan (Rp)	Jumlah (Buruh)	(%)
1.	< 1.763.000	13	19,91
2.	≥1.763.000	55	80,09
	Jumlah	68	100,00

Sumber: Data Primer tahun 2017

Pendapatan pokok yang didapatkan buruh pengangkut gula dalam 1(satu) bulan dari pekerjaan pokoknya sebagai buruh pengangkut gula disaat berproduksi sedang berlangsung dalam kurun waktu 7 (tujuh) bulan. Sebanyak 55 (80,09%) buruh pengangkut gula berpendapatan di atas Upah Minimum Regional (UMR), sedangkan yang berpendapatan di bawah UMR sebanyak 13 (19,91%) buruh. Pendapatan rata-rata buruh peng-angkut gula sebesar Rp 1.685. 348,00. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh buruh pengangkut gula tergantung pada jumlah karung gula yang diangkut. Semakin banyak mengangkut gula maka semakin tinggi penghasilan yang didapatkan, dan sebaliknya,. Pada dasarnya buruh pengangkut gula sudah mengetahui saja mereka bertahan. Faktor yang menyebabkan mereka tetap bertahan dengan upah yang sedemikian bukanlah hanya faktor pendidikan yang rendah tetapi

kemampuan (*skill*) juga memengaruhi mereka untuk tetap bekerja. Sebab ketika skillnya rendah maka jumlah produksi juga rendah dan upah yang mereka terima juga akan rendah. Selain itu ada juga faktor sempitnya lapangan pekerjaan maka tidak ada pilihan lain para buruh untuk bekerja. Asumsinya seperti ini, ketika buruh itu bekerja dalam sebuah perusahaan dengan gaji yang tidak mencukupi kebutuhan dan tidak sesuai dengan standar UMK Lampung Utara, mereka tidak akan mau dan untuk memberontak tentang gaji yang tidak sesuai dengan UMK tersebut, karena belum tentu ketika mereka keluar dari pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang akan mendapatkan pekerjaan lain di luar pabrik tersebut dan belum tentu juga gaji yang mereka dapatkan dari per-usahaan lain lebih besar atau lebih kecil dari UMK Lampung Utara. Berikut peta persebaran pendapatan buruh:



(3) Pemenuhan kebutuhan pokok minimum adalah pemenuhan kebutuhan yang meliputi sembilan kebutuhan pokok perorang pertahun yang diuangkan dalam satuan rupiah berdasarkan standar Mardikanto yang kemudian dihitung dengan nilai rupiah sesuai dengan harga yang berlaku pada saat penelitian. Hasil dari penjumlahan seluruh pemenuhan kebutuhan pokok minimum di daerah penelitian yang disesuaikan dengan

nilai rupiah menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum perorang pertahun dalam keluarga buruh pengangkut gula di Desa Negara Tulang Bawang yakni: Rp 2.481.000, perkapita pertahun dan Rp 206.750 perbulan perjiwa. Kebutuhan pokok keluarga buruh pengangkut gula di pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Buruh Pengangkut Gula di Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang Tahun 2017

No	Kebutuhan Pokok Minimum	Jumlah Buruh	(%)
1.	Terpenuhi	58	85,30
2.	Tidak Terpenuhi	10	14,70
	Jumlah	68	100,00

Sumber: Data primer tahun 2017

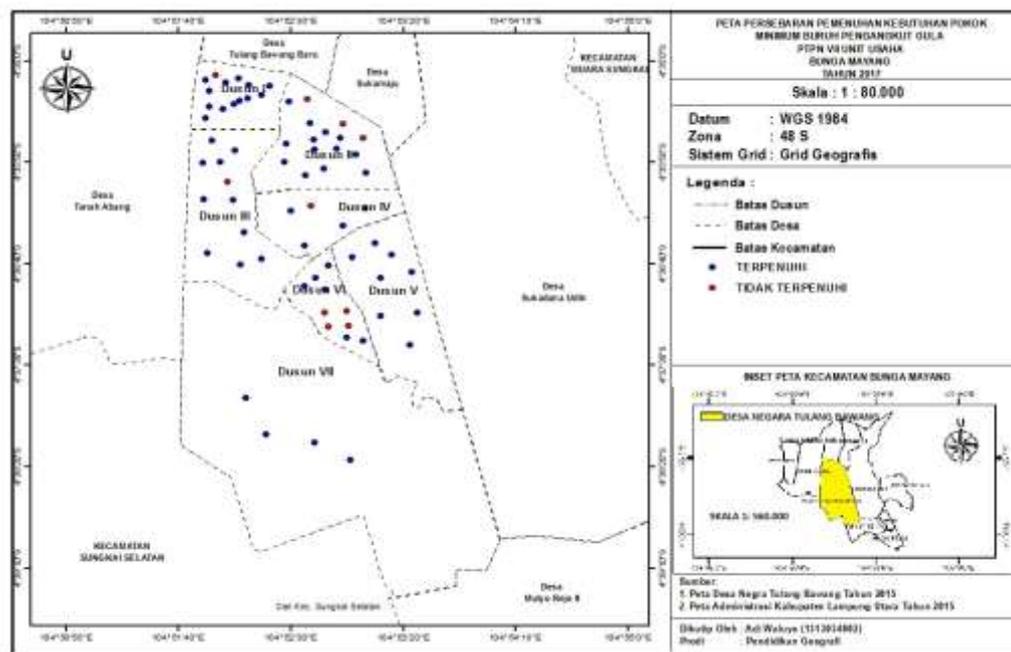
Terdapat 61 (88,41%) kebutuhan pokok minimum keluarga buruh pengangkut gula dapat ter-penuhi, sehingga dapat diketahui bahwa keberadaan industri pabrik gula dapat memberikan manfaat yang cukup besar untuk masyarakat yang berada

di daerah sekitar industri gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang, sedangkan 8 (11,59%) kebutuhan pokok minimum keluarga buruh pengangkut gula tidak ter-penuhi. Besar kecilnya pendapatan kepala keluarga dapat menentukan terpenuhi

atau tidaknya pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi buruh pengangkut gula dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Semakin banyak tanggungan keluarga maka kemungkinan untuk mengkonsumsi kebutuhan akan lebih banyak sehingga semakin besar pula beban buruh pengangkut gula untuk memenuhi

kebutuhan pokok minimum keluarganya, akan tetapi semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka kemungkinan untuk mengkonsumsi kebutuhan akan semakin lebih sedikit.

Berikut peta persebaran pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga buruh pengangkut gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang



(4) Tempat tinggal merupakan indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk dan biasanya mencerminkan pula tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga, oleh karena itu tempat tinggal merupakan faktor yang mempunyai peranan yang penting

dalam hubungannya akan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe perumahan yang digunakan sebagai tempat tinggal buruh. Lebih jelasnya mengenai tipe perumahan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

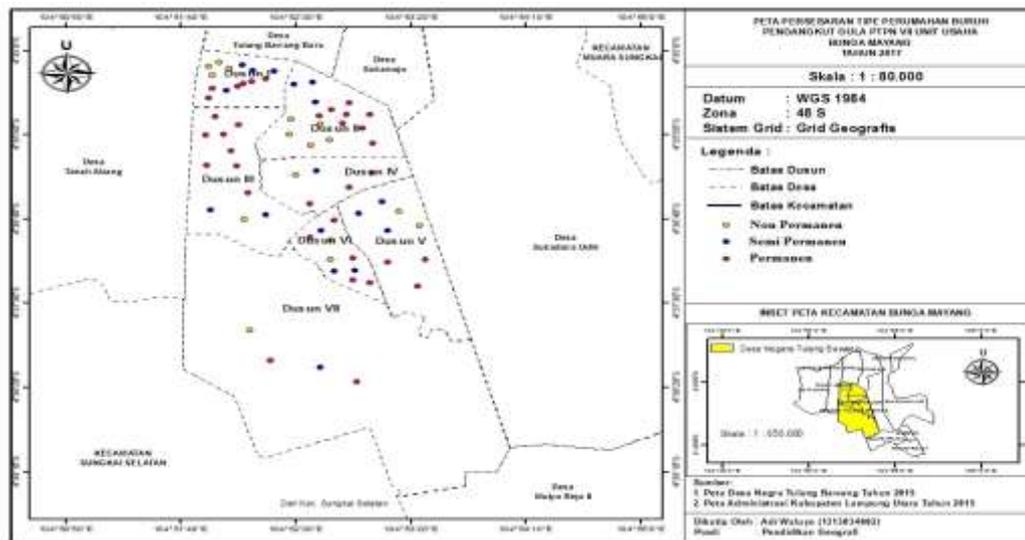
Tabel 5. Tipe Perumahan Tempat Tinggal Buruh Pengangkut Gula Tahun 2017

No	Tipe Perumahan	Jumlah	(%)
1.	Non Permanen	15	22,06
2.	Semi Permanen	18	26,47
3.	Permanen	35	51,47
	Jumlah	68	100,00

Sumber: Data Primer tahun 2017

Sebanyak 35 (50,72%) buruh pengangkut gula memiliki tempat tinggal permanen dengan konstruksi dari dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai tegel teraso, atap genteng, semua bahannya mempunyai kualitas baik, bangunannya lengkap dengan dapur, kamar mandi, dan WC, serta mempunyai perlengkapan listerik dan saluran air minum/sumur. Manusia membutuhkan tempat untuk beristirahat, bertahan dari binatang buas, berlindung dari panas matahari dan dinginnya malam. Fungsi rumah tidak hanya sebagai tempat berlindung, mencari ketentraman, akan

tetapi sebagai identitas dari pemiliknya karena tempat tinggal merupakan indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk dan biasanya mencerminkan pula tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga, oleh karena itu tempat tinggal merupakan faktor yang mempunyai peranan yang penting dalam hubungannya akan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Berikut peta persebaran kondisi tempat tinggal buruh musiman pengangkut gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang:



(5) Pekerjaan merupakan suatu aktivitas manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengenai jenis pekerjaan tersebut, Bintarto (1968: 27) mengemukakan bahwa mata pencaharian merupakan aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan guna memperoleh taraf hidup yang lebih layak dimana corak dan ragamnya berbeda-beda sesuai dengan tata geografi daerahnya.

Pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang menggunakan sistem produksi musiman, dimana ketika sedang memproduksi dibutuhkan buruh pengangkut gula untuk menyusun gula dalam gudang. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh pengangkut gula disaat Pabrik Gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang sedang tidak berproduksi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Jenis Pekerjaan yang dimiliki Buruh Pengangkut Gula disaat Pabrik Gula Sedang Tidak Berproduksi Tahun 2017

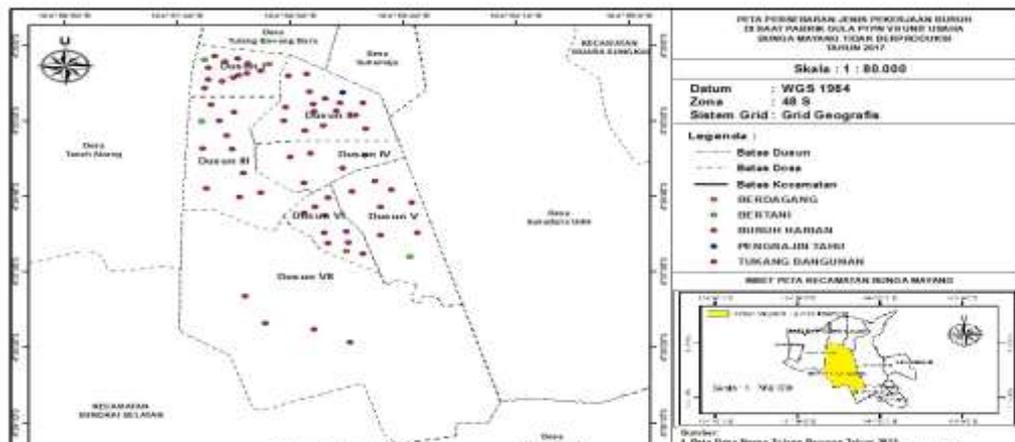
No	Jenis pekerjaan	Jumlah Buruh	(%)
1.	Buruh Harian	45	66,17
2.	Bertani	5	7,36
3.	Tukang Bangunan	14	20,59
4.	Berdagang	3	4,41
5.	Pengrajin Tahu	1	1,47
	Jumlah	68	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh pengangkut gula disaat pabrik gula sedang tidak berproduksi sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh harian 48 (69,56%). Buruh harian yang bekerja disektor pertanian hal tersebut terjadi karena sebagian besar mereka adalah masyarakat *low education*. Mereka tidak bekerja di sektor lain karena rendahnya *skill* mereka miliki. Selain bekerja sebagai buruh tani ada juga yang bekerja disektor lain seperti buruh bangunan dan buruh pembuat batako. Terdapat satu buruh yang bermata pencaharian sebagai pengrajin tahu, pengrajin tahu merupakan pekerjaan pokok dalam keluarga tersebut, disaat suami bekerja sebagai buruh pengangkut gula maka produksi tahu dijalankan oleh isteri dan anak-anaknya. Menjadi pengrajin tahu merupakan

kemampuan yang didapatkan secara turun-temurun dari orang tua pengrajin. Selain dari pada itu pengrajin tersebut tinggal di kawasan produksi tahu dimana dalam satu wilayah yang sama terdapat enam pengrajin tahu.

Desa Negara Tulang Bawang tidak memiliki banyak industri ataupun perusahaan yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga lapangan pekerjaan di Desa Negara Tulang Bawang sangat terbatas hal tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat Desa Negara Tulang Bawang hanya bekerja sebagai buruh harian, atau pun pekerjaan yang tidak memerlukan kemampuan khusus. Berikut peta jumlah persebaran matapencaharian buruh pengangkut gula disaat pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang sedang tidak berproduksi:



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh dari hasil penelitian secara keseluruhan tentang karakteristik sosial ekonomi buruh musiman pengangkut gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2017 penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal buruh musiman pengangkut gula sebanyak 91,07% berpendidikan pendidikan dasar.
2. Pendapatan buruh musiman pengangkut gula ketika sedang berproduksi sebanyak 80,09% di atas UMR Kabupaten Lampung Utara yakni \geq Rp 1.763.000,00,-
3. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga buruh musiman pengangkut gula sebanyak 85,30 % dapat terpenuhi.
4. Kondisi tempat tinggal buruh musiman pengangkut gula sebanyak 51,47% memiliki konstruksi permanen.
5. Pekerjaan buruh musiman pengangkut gula disaat pabrik sedang tidak berproduksi bekerja sebagai buruh harian sebanyak 66,17%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik sosial ekonomi buruh musiman pengangkut gula di Pabrik Gula PTPTN VII Unit Usaha Bunga Mayang Tahun 2017, saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagiknya buruh pengangkut gula yang mempunyai anak diusia sekolah harus menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi karena dengan pendidikan yang tinggi mudah untuk mendapatkan

pekerjaan yang layak untuk memutus rantai kemiskinan selain itu pendidikan tinggi juga dapat mengangkat status sosial orang tua dimasyarakat.

2. Sebaiknya Istri buruh mengikuti program KB yang dicanangkan pemerintah, karena banyak anak belum penghasilan meningkat, justru semakin banyak anak semakin banyak beban yang ditanggung.
3. Pemerintah atau dinas terkait sebaiknya mengadakan pelatihan kerja kepada masyarakat Desa Negara Tulang Bawang agar masyarakat Desa Negara Tulang Bawang memiliki keterampilan kerja supaya mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1968. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Jogjakarta. Penerbit U.P Spring.
- Hamzah Andi, I Wayan Suandra dan Manulu. 2000. *Dasar-Dasar Hukum Perumahan*. Jakarta. Renika Cipta.
- Mardikanto, Totok. 1990. *Pembangunan Pertanian*. Surakarta. PT. Tritunggal Tata Fajar.
- Santoso, Urip. 2014. *Hukum Perumahan*. Jakarta. Prenada Media.
- Sastra, Suparno dan Marlina, Endy. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta. Andi.
- Sayogyo dan pujiwati. 1992. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta. UGM Press.
- Sofar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta. In Media.

- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung. Alumni.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, Asri. 2010. *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*. Jakarta. Sinar Grafika.